

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah.¹ Dengan bantuan pendidikan, seseorang memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, sehingga seseorang tersebut mampu menciptakan karya yang gemilang dalam hidupnya atau dengan kata lain manusia dapat mencapai suatu peradaban dan kebudayaan yang tinggi dengan bantuan pendidikan.

Pendidikan tidaklah berlangsung sebentar saja tetapi pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan juga menjangkau program-program luar sekolah, yaitu pendidikan yang bersifat kemasyarakatan, termasuk kepramukaan, latihan-latihan keterampilan dan pemberantasan buta huruf dengan mendayagunakan sarana dan pasarana yang ada.

Berbagai upaya pemerintah dilaksanakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan merupakan salah satu pilar dalam menghasilkan sumber daya manusia yang baik. Salah satu

¹ Jasmani & Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan, terobosan Baru dalam peningkatan Kinerja pengawas Sekolah dan Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 15.

komponen yang bertanggung jawab dalam keberhasilan peningkatan mutu pendidikan di sekolah adalah tenaga kependidikan. Sebagai bahan pemikiran dalam peningkatan kualitas SDM dapat diperhatikan dan dicermati data *Human Development Index (HDI)* tentang pendidikan Indonesia pada tahun 1999 sampai dengan 2001 yang menempatkan Indonesia pada posisi 105 sampai dengan 109 di antara 175 negara. Hasil survei, sistem *Political and Economic Risk Consultancy (PERC)* yang berpusat di Hongkong juga menunjukkan bahwa di antara 12 Negara yang disurvei, sistem dan mutu pendidikan Indonesia menempati urutan terakhir (12), dibawah Vietnam yang baru sembuh dari luka-luka perang. Hal ini merupakan isyarat keterpurukan mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Rendahnya mutu pendidikan ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengelolaan yang tidak benar, rekrutmen kepala sekolah cenderung subjektif, kebijakan tingkat pemerintah daerah yang fokus, kualitas guru seadanya dan faktor lainnya.²

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama

² Sri Banun Muslim, *Supervisi pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 2-3.

dalam sistem pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Masyarakat memercayai, mengakui, dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara profesional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru.³ Secara ideal baik buruknya generasi penerus bangsa di masa mendatang terletak di tangan guru. Guru selalu berusaha memberikan dasar-dasar kebaikan, nilai positif kepada anak didik sehingga pada saat mereka berada di masyarakat terhindar dari kegiatan hidup yang merugikan dirinya, maupun masyarakatnya.

Sebagai substitusi orang tua, guru berkewajiban membawa peserta didiknya ke arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dan sesuai dengan apa yang dia lakukan itulah nantinya seorang guru akan mendapatkan balasannya, karena pada dasarnya setiap individu telah tergadai dengan apa yang diusahakannya. Firman Allah:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Bahwa setiap jiwa itu telah tergadai (terikat) dengan apa yang dikerjakannya. Karena itu sudah seharusnya sebagai pemimpin dan sekaligus pelayan, seorang guru bekerja secara profesional, memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya, dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan.⁴

³ Ibid., hlm. 16.

⁴ Ibid., hlm. 104.

Dari penjelasan di atas guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup berat. Guru harus membimbing anak didik menjadi manusia pembangunan yang berpancasila, kemudian memiliki kejujuran profesional, selalu memelihara hubungan baik dengan anak didik, teman sejawat, orang tua murid atau keluarga maupun masyarakat, mengenal anak didik, di samping harus meningkatkan mutu profesi dan organisasi profesionalnya serta mematuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah di bidang pendidikan.⁵ Pada proses ini tidak cukup hanya dilakukan oleh guru, tetapi perlu bantuan profesi pendidik lain yaitu guru bimbingan dan konseling atau konselor. Guru dan konselor merupakan tim yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Keduanya dapat saling menunjang terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling, tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan sekolah.

Guru bimbingan dan konseling dalam hal ini sebagai seorang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan harus dapat menunjukkan kinerja yang mampu membantu para peserta didik untuk memahami bakat dan minat yang dimiliki sehingga mereka ditempatkan di tempat yang tepat, yang dengan sendirinya membantu para peserta didik mencapai cita-citanya, oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling harus benar-benar memiliki kualifikasi sehingga dapat mencapai tujuan sekolah dengan hasil semaksimal mungkin.⁶

⁵ Septian anggraini, "Peran Supervisi BK untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru BK," *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1 (2017), hlm. 333.

⁶ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 31.

Kinerja konselor/guru BK mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja konselor/guru BK dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap konselor/guru BK. Berkaitan dengan kinerja konselor/guru BK, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan konselor/guru BK dalam proses bimbingan dan konseling, yaitu bagaimana seorang konselor/guru BK merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling. Adapun menurut T. R. Mitchell ukuran kinerja dapat dilihat dari 5 hal yaitu:

1. *Quality of work* – kualitas pekerjaan
2. *Promptness* – ketepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan
3. *Initiative* – prakarsa untuk menyelesaikan pekerjaan
4. *Capability* – kemampuan menyelesaikan pekerjaan
5. *Communication* – kemampuan membina kerja sama dengan pihak lain.⁷

Keberadaan bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan bukan sesuatu yang dipaksakan, karena bimbingan dan konseling merupakan konsekuensi logis dari hakikat pendidikan itu sendiri. Dalam perspektif historis, eksistensi bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan di Indonesia mulai dirintis pada pertengahan tahun enam puluhan. Dalam waktu lebih dari empat puluh tersebut, perkembangan bimbingan dan konseling telah melewati beberapa

⁷ Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 84.

periode yaitu dekade 60-an (perintisan), dekade 70-an (penataan), dekade 80-an (pementapan), dekade 90-an (profesionalisasi).⁸

Bimbingan dan konseling semakin hari semakin dirasakan perlu keberadaannya di setiap sekolah. Hal ini didukung oleh berbagai macam faktor, seperti dikemukakan oleh Koestoer Partowisastro bahwa setelah keluarga berperan sebagai peranan utama dalam tumbuh kembang siswa, maka selanjutnya yang menempati posisi kedua adalah peranan sekolah. Setiap siswa memiliki pemikiran, sikap kepribadian yang berbeda, dan juga setiap anak mengalami perkembangan dalam berbagai aspek dalam dirinya. Maka, mereka membutuhkan bimbingan baik dalam memahami keadaan dirinya, mengarahkan dirinya, maupun dalam mengatasi berbagai macam kesulitan.⁹ Walaupun demikian, profesi bimbingan dan konseling masih dirundung banyak masalah terutama pada tataran praksisnya yang erat dengan kaitannya dengan pelayanan bimbingan dan konseling yang profesional.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah juga masih banyak dirundung masalah pada tataran praksisnya. Masalah-masalah internal masih menjadi bagian kendala pelaksanaan kinerja guru pembimbing atau konselor di sekolah. Penguasaan kompetensi dan keterampilan sebagai bentuk kualitas sumber daya manusia juga menjadi sentral terkendalanya kinerja guru BK di sekolah. Kendala kinerja guru BK di sekolah diakibatkan oleh beberapa faktor,

⁸ Adi Dewantoro, "Urgensi Spiritual Leadership sebagai upaya meningkatkan pelayanan guru bimbingan konseling/konselor yang profesional," *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1 (2017), hlm. 1.

⁹ Soetjipto & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 64-65.

bisa disebabkan oleh kompetensi yang kurang atau tidak maksimal, rendahnya tanggung jawab profesional kerja dan masalah yang terjadi atau dirasakan oleh pribadi guru BK. Mereka masih lemah dalam: a) memahami konsep-konsep bimbingan dan konseling secara komprehensif, b) menyusun program bimbingan dan konseling, c) mengimplementasikan teknik-teknik bimbingan dan konseling, d) kemampuan berkolaborasi dengan pemimpin sekolah atau guru mata pelajaran, e) mengelola bimbingan dan konseling, f) mengevaluasi program (proses dan hasil) bimbingan dan konseling, dan g) melakukan tindak lanjut hasil evaluasi untuk perbaikan atau pengembangan program.¹⁰Problem ini harus segera disikapi secara positif, karena dalam hal ini layanan bimbingan dan konseling semakin tumbuh dan berkembang, dan perlu adanya kesadaran guru bimbingan dan konseling bahwa pertumbuhan dan perkembangan profesi merupakan suatu keharusan untuk kinerja dan layanan yang berkualitas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi meningkatnya kualitas guru/konselor yakni supervisi. Supervisi mempunyai arti pengawasan. Menurut Willes, supervisi adalah bantuan untuk mengembangkan situasi belajar yang lebih baik. Sementara menurut Breghs dan Justmen, mendefinisikan bahwa supervisi adalah usaha sistematis untuk mendorong secara berkelanjutan dan mengarahkan pertumbuhan, dan pengembangan para guru agar berbuat lebih efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan. Selanjutnya menurut Hadari

¹⁰ Jumail, "Kompetensi Profesional Konselor dalam Perspektif Konselor Sekolah dan Peranannya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, No. 1 (Februari, 1013), hlm. 250-251.

Nawawi, supervisi adalah pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu para guru menjadi guru yang profesional, cakap, dan terampil sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.¹¹ Sedangkan supervisi bimbingan dan konseling merupakan satu relasi antara supervisor dan konselor (*supervisee*), di mana supervisor (konselor junior) memberi dukungan dan bantuan untuk meningkatkan mutu kinerja profesional *supervisee* yang bertumpu pada satu prinsip, yaitu mengakui setiap manusia mempunyai potensi untuk berkembang.¹²

Dalam bidang supervisi, kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab memajukan pengajaran dan menduduki posisi yang sangat strategis di dalam upaya pencapaian keberhasilan sekolah, karena disini kepala sekolah bukan hanya sebagai pemimpin tetapi juga sebagai administrator, pendidikan dan supervisor pendidikan yang turut menentukan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan di sekolah.¹³

Kepala sekolah adalah tokoh kunci dalam peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan terutama pada jenjang sekolah menengah yang mempersiapkan lulusan untuk masuk perguruan tinggi dan dunia kerja. Kepala sekolah diharapkan mampu memberdayakan semua komponen yang terlibat dalam proses pengolaan pembelajaran di sekolah baik yang bersifat manusia maupun non manusia untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Fungsi seorang kepala sekolah secara garis besar dikenal dengan istilah “

¹¹ Ibid., hlm. 16.

¹² Ibid., hlm. 160.

¹³ Maya Amelisa, “Supervisi Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Layanan Konseling Guru BK,” *TAPIS* Vol. 2, No. 1 (Januari-Juni 2018), hlm. 116.

Emaslim”, yaitu *edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator,* dan *motivator*. Kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu mengoordinasi program-program sekolah, kelompok-kelompok, bahan dan laporan-laporan yang berkaitan dengan sekolah serta para guru/konselor.¹⁴

Keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah sangat tergantung pada penguasaan kompetensi untuk menggerakkan semua unsur yang terlibat sehingga memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kinerja sekolah. Untuk melaksanakan tugasnya tersebut, kepala sekolah tentu harus menguasai berbagai prinsip, metode, dan teknik supervisi, sehingga dapat menentukan strategi, pendekatan atau model supervisi yang cocok untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau program. Materi ini merupakan salah satu bahan yang ditujukan bagi supervisor untuk menguasai kompetensi tersebut.¹⁵

Pengamatan awal yang dilakukan peneliti terkait dengan pelaksanaan program supervisi terhadap kinerja guru BK di SMP Negeri 5 Pamekasan ditemukan beberapa program unggulan salah satunya ialah program supervisi. Sedangkan yang berperan penting dalam supervisi ini adalah kepala sekolah, kepedulian kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja guru BK ini membuat peneliti tertarik dan ingin tahu lebih jauh lagi sehingga ingin meneliti lebih

¹⁴ Farid Mashudi, *Panduan Praktis Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), hlm. 151.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 152.

mendalam mengenai “ **Pelaksanaan Program Supervisi Terhadap Kinerja Guru BK di SMPN 5 Pamekasan**”.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan pada konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan Program Supervisi Terhadap kinerja guru BK di SMP Negeri 5 pamekasan?
2. Apa Saja Hambatan dalam Pelaksanaan Program Supervisi Terhadap kinerja guru BK di SMP Negeri 5 pamekasan?
3. Bagaimana Kinerja Guru BK Setelah Pelaksanaan Program Supervisi di SMP Negeri 5 Pamekasan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah hendak memecahkan masalah. Oleh karena itu bagian ini memuat uraian tentang sasaran apa yang hendak dicapai dalam penelitian. Isinya berkaitan erat dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program supervisi terhadap kinerja guru BK di SMP Negeri 5 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja Hambatan dalam Pelaksanaan Program Supervisi Terhadap kinerja guru BK di SMP Negeri 5 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui Kinerja Guru BK Setelah Pelaksanaan Program Supervisi di SMP Negeri 5 Pamekasan.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini mempunyai dua manfaat atau kegunaan yakni manfaat atau kegunaan secara teoritis dan manfaat atau kegunaan secara praktis antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi keilmuan sebagai sumber referensi baru mengenai pelaksanaan program supervisi terhadap kinerja guru BK dan diharapkan dapat menambah konsep baru yang dapat dijadikan rujukan peneliti yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis.

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah informasi tentang pelaksanaan program supervisi terhadap kinerja guru bk dan diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti selanjutnya di SMPN 5 Pamekasan.

- b. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi penunjang dalam menghidupkan perpustakaan IAIN Madura sebagai perpustakaan yang lengkap dalam menyediakan referensi dan sebagai inspirasi bagi mahasiswa maupun mahasiswi IAIN Madura dalam proses pengayaan keilmuan serta dapat menjadi rujukan dalam penelitian yang memiliki kajian yang sama.

- c. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah untuk lebih memperhatikan kinerja guru BK

- d. Bagi guru Bimbingan dan Konseling di sekolah
- e. Program supervisi yang secara hipotetik diharapkan dapat membantu meningkatkan kinerja guru BK dalam memberikan layanan yang berkualitas.

E. DEFINISI ISTILAH

Sebelum peneliti menulis lebih jauh proposal ini, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah dari judul yang terdapat dari judul proposal demi menghindari terjadinya kesalahpahaman yang mungkin terjadi. Adapun istilah tersebut sebagai berikut:

1. Program Supervisi BK. Supervisi BK merupakan satu relasi antara supervisor dan konselor (*supervisee*), dimana supervisor (konselor senior) memberikan dukungan dan bantuan untuk meningkatkan mutu kinerja profesional *supervisee* yang bertumpu pada satu prinsip, yaitu mengakui setiap manusia mempunyai potensi untuk berkembang.¹⁶
2. Kinerja Guru BK. Kinerja guru BK yang dimaksud peneliti adalah unjuk kerja atau prestasi kerja guru BK dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan sesuai dengan tanggung jawab yang diembannya.

¹⁶ Farid Mashudi, *Paduan Praktis Evaluasi dan Supervisi Bimbingan Konseling*, (yogyakarta: DIVA Press, 2018), hlm. 159.

Jadi yang dimaksud judul Pelaksanaan Program Supervisi Terhadap Kinerja Guru BK di SMP Negeri 5 Pamekasan adalah sesuatu yang menjadi bagian dari usaha untuk mendorong, mengoordinasikan dan menuntun pertumbuhan petugas BK atau Konselor secara berkesinambungan baik secara individual maupun kelompok agar lebih memahami dan lebih dapat bertindak secara efektif dalam melaksanakan layanan BK di SMP Negeri 5 Pamekasan.